

BAB IV

DESKRIPSI HASIL PENELITIAN

4.1 Deskripsi Lokasi Penelitian

Penelitian ini diadalah di desa Kauniki, Kecamatan Takari, kabupaten Kupang.

4.1.1 Kauniki Pada Masa Kerajaan Hingga Tahun 1966

Secara historis, desa Kauniki juga mengalami proses yang amat panjang dalam sejarah, sebelum adanya penjajahan di Indonesia pada abad ke-16 Kauniki merupakan pusat kerajaan Oenam di wilayah Timor Barat. Hingga datangnya masa kolonialisme maka Kauniki merupakan wilayah keketoran hingga tahun 1966 digantikan dengan pemerintah desa gaya baru.

Berikut ini peneliti menyajikan table data dan hasil penelitian yang telah diolah sebagai berikut:

Tabel 4.1

**Pemerintahan Sonbai Sejak Kerajaan Oenam Berpusat di Kauniki
Hingga Kemerdekaan Republik Indonesia**

No.	Nama	Jabatan	Priode	Keterangan
1	Kau Leu III	Kaiser/Atupas	1789-1818	Kerajaan Oenam
2	Sobe Sonbai I	Kaiser/Atupas	1818-1853	Kerajaan Oenam
3	Sobe Sonbai II	Kaiser/Atupas	1853	Kerajaan Oenam
4	Nassu Mollo	Raja	1853-1865	Kerajaan Oenam Timur
5	Baob Kapal	Raja	1865-1879	Kerajaan Oenam Barat
6	Sobe Sonbai III	Kaiser	1879-1905	Kerajaan Oenam
7	Neno JS. Pasunaf	Fetor	1905-1930	Kerajaan Belanda
8	Baob BS. Ateutpah	Fetor	1931-1945	Kerajaan Belanda
9	Sani SS. Sonbai Kapal	Fetor	1946-1952	Negara Indonesia
10	Volle VS. Tanel	Fetor	1953-1966	Negara Indonesia

Sumber Data :Dokumen Kantor Desa Kauniki 2023

Table diatas menyajikan para pemimpin Kauniki secara priodik pada masa kerajaan hingga pada masa awal kemerdekaan.

4.1.2 Sejarah Pembentukan Desa Kauniki

Desa Kauniki terbentuk pada masa keketoran yang terdiri dari dua temukung yaitu, temukung besar Fatuoni yang berpusat di Pahe dan temukung Kauniki yang berpusat di Oepula. Pada tahun 1966 dengan adanya penghapusan daerah Swantara di Indonesia maka, keketoran Kauniki yang berada di wilayah swapraja Fatuleu digantikan pada saat itu. Desa gaya baru Kauniki terdiri dari empat Dusun yaitu: Dusun I di wilayah Tiluntob, Dusun II di wilayah Oepula, Dusun III di Nimaf dan Dusun empat di Wilayah Oekolo. Pada tahun 1983 terjadi pembulatan pemerintahan untuk pendekatan pelayanan pemerintah pada masyarakat maka Dusun Tiluntob dibulatkan ke desa Oelnaineno, maka desa Kauniki membentuk Dusun baru yaitu Dusun Fatuteta sebagai dusun IV, sementara Oepula menjadi dusun I, dusun II Nimaf dan dusun III wilayah Oekolo.

4.2 Letak, Luas dan Batas Wilayah Desa Kauniki

4.2.1 Letak Desa Jarak Antar Dusun di Desa Kauniki

Desa kauniki merupakan salah satu wilayah pedesaan terpencil di kecamatan Takari. Secara astronomis, Kauniki terletak pada titik koordinat antara garis 9° 48' 30.2" (9.8084°) LS dan 124° 2' 42.4" (124.0451°) BT dengan kemiringan 323 meter (1,060 feet) (*Kauniki Maaps Google 2023*).

Kauniki memiliki pusat desa di Oepula dengan jarak yang ditempuh dari kota provinsi yaitu kota Kupang sepanjang 92 Kilometer, jarak dari ibukota

Kabupaten Kupang Oelamasi 87 kilometer sedangkan jarak dari pusat Kecamatan Takari di Kiukenat 30 kilometer, sedangkan perjalanan lebih dekat ketika melewati jalur poros tengah Kabupaten Kupang dari Oelamasi kurang lebih 2 jam dengan jarak 40 kilometer.

Jarak antar dusun di desa Kauniki dapat dijelaskan pada table berikut:

Tabel 4.2
Jarak Antar Dusun ke Pusat Desa dan Jarak Antar Dusun ke Pusat Kecamatan

No.	Dusun	Pusat Dusun	Jarak Ke Pusat (Km)	
			Desa	Kecamatan
1	Oepula	Lopkase	1	30
2	Nimaf	Tlakalai	10	40
3	Oekolo	Pilufutu	10	40
4	Fatuteta	Kaniti	6	24
5	Puni	Puni	30	2

Data Monografi Desa Kauniki 2023

4.2.2 Luas Wilayah Desa Kauniki

Wilayah desa Kauniki memiliki luas Wilayah 1763,3 Km². oleh karena itu, desa Kauniki merupakan desa terluas di Kecamatan Takari. Luas wilayah tersebut sebagian besar termasuk hutan rimbah dan padang sabana yang dimanfaatkan sebagai lahan pengembalaan ternak dan sebagian untuk kawasan pemanfaatan lahan perkebunan dengan pola tradisional.

4.2.3 Batas Wilayah Desa Kauniki

Sebagai desa terluas di Kecamatan Takari, desa Kauniki terletak pada perbatasan kecamatan anatara lain:

- a. Bagian Timur berbatasan dengan Kecamatan Mollo Barat Kabupaten TTS
- b. Bagaian Barat berbatasan dengan Desa Tanini
- c. Bagian Utara Berbatasan dengan Desa Oh'haem II Kecamatan Amfoang Selatan dan Amfoang Tengah
- d. Bagaian Selatan berbatasan dengan Desa Huekanutu dengan Desa Oelnaineno

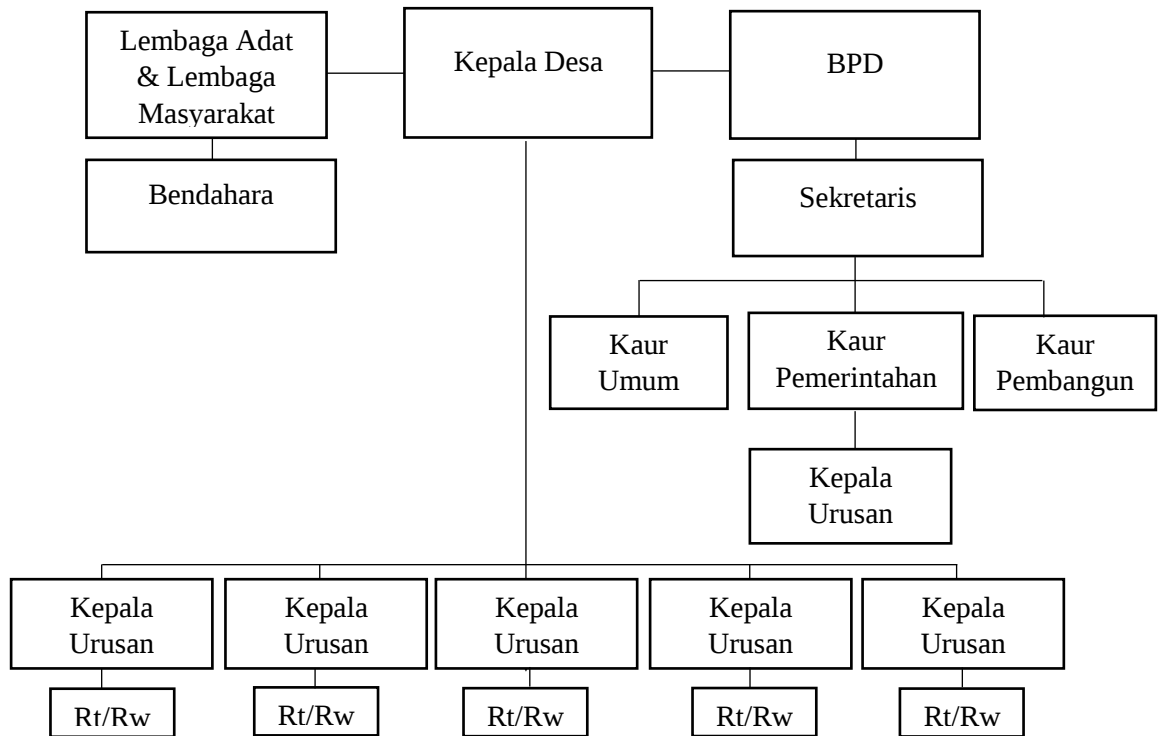
4.3 Profil Pemerintahan Desa Kauniki

Desa Kauniki untuk sementara terdiri dari 5 dusun. Kepala Desa dibantu oleh 1 orang Sekretaris Desa, 3 oarang Kepala Bidang Urusan Umum, 1 orang Kepala Kesejahteraan Sosial, 5 orang Kepala Dusun, 8 orang Ketua RW, 22 orang Ketua RT serta lembaga kementrian lainya seperti BPD, Lembaga Adat dan Unsur-unsur lainya.

Profil pemerintahan desa Kauniki dapat dilihat pada bagan struktur 1.1 tentang struktur pemerintahan desa Kauniki:

Bagan 4.1

Struktur Pemerintahan Desa Kauniki



Sumber :Papan Struktur Organisasi Desa Kauniki 2023

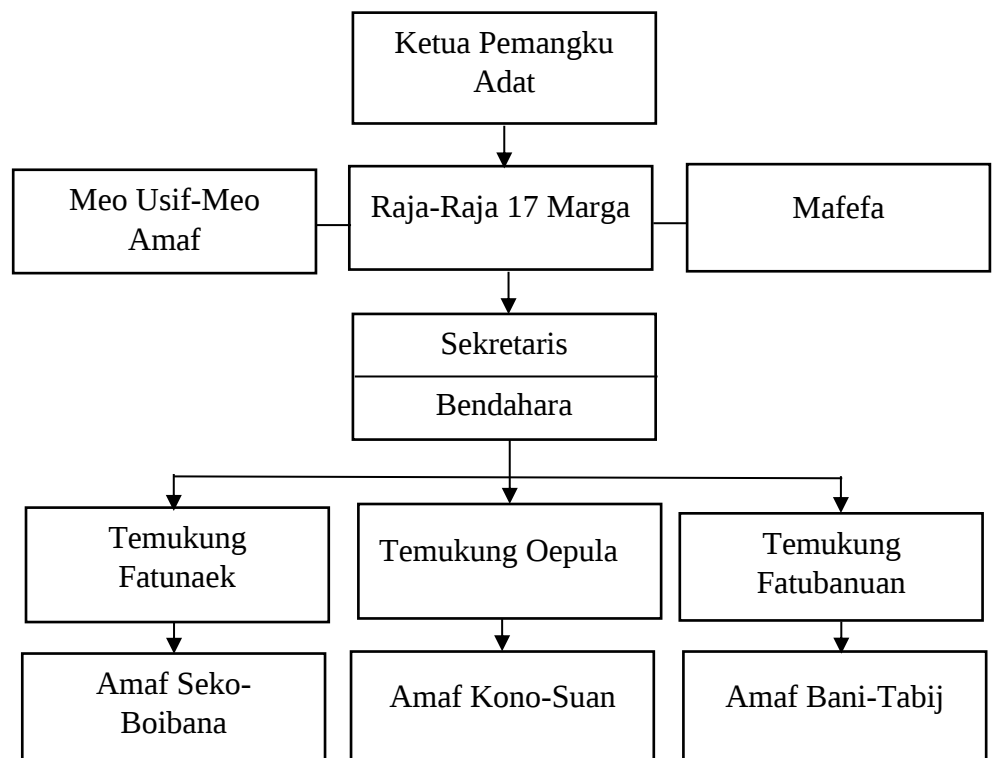
4.3.1 Lembaga Pemangku Adat Desa (LPAD) Kauniki

Lembaga pemangku adat desa Kauniki merupakan organisasi kemasyarakatan yang mandiri dan independen. Lembaga adat eksistensinya sudah ada secara alami berdasarkan struktur lapisan masyarakat yang ada. Pada tahun 2004 pemerintah Kabupaten Kupang membentuk pemangku adat kauniki berdasarkan Perda Nomor 22 tahun 2002 tentang pelestarian dan pemberdayaan masyarakat adat. Lemabaga adat yang dibentuk tersebut bergerak dibawah pengawasan pemerintah daerah namun, pada tahun 2013 merestrukturisasi lembaga adat demi melindungi nilai-nilai sejarah dan adat istiadat masyarakat.

Lembaga adat desa Kauniki terdiri dari *Usif* atau raja dan *Amaf* atau bapak berdasarkan istilah adat. Lembaga adat Kauniki dapat dilihat berdasar struktur berikut:

Bagan 4.2

Struktur Lembaga Pemangku Adat Desa Kauniki



Sumber data: Kantor Desa Kauniki 2023

4.4 Keadaan Masyarakat Desa Kauniki

4.4.1 Keadaan Penduduk

Masyarakat desa Kauniki terdiri dari 2.520 jiwa yang tersebar di 5 dusun pada wilayah desa Kauniki. Untuk melihat populasi penduduk desa Kauniki dapat diketahui melalui table berikut:

Tabel 4.3
Jumlah Penduduk Desa Kauniki

Dusun	Jumlah Penduduk	
	Laki-laki	Perempuan
Oepula, Nimaf, Oekolo, Fatuteta, Puni	1.179	1.341
Jumlah	2.520	

Sumber Data: Data Statistik Penduduk Desa Kauniki 2023

Keadaan penduduk masyarakat desa Kauniki dijabarkan ke dalam beberapa aspek pekerjaan, pendidikan dan agama, sarana dan prasarana.

A. Tingkat Pendidikan

Di Desa Kauniki terdapat, enam unit Taman Kanak-kanak (TK) yakni, TK Imanuel Oepula, TK Ebenhaizer Oekolo, TK Sono-Loki Fatuteta, TK Bet'el Nuamanu dan TK Siloam Nimaf, lima unit Sekolah Dasar (SD) yakni, SD GMIT Oepula, SD Inpres Nimaf, SD Negeri Fatuteta, SD Negeri Oeklo dan SD Negeri Builulat, satu unit Sekolah Menengah Pertama (SMP) yakni SMP Negeri 4 Takari. Pembagiannya dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.4
Data Penduduk Desa Kauniki Menurut Tingkat Pendidikan

No	Pendidikan	Jumlah
1	PAUD	42
2	TK	62
3	SD	304
4	SLTP	212
5	SLTA	133
6	D3	20
7	S1	88

Sumber Data : Kantor Desa Kauniki 2023

B. Tingkat Pekerjaan

Sesuai data yang diperoleh, jenis pekerjaan penduduk desa Kauniki mayoritas penduduknya berprofesi sebagai petani dan lainnya merupakan PNS, Karyawan Swasta dan Wiraswasta dengan pembagiannya dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 4.5

Data Penduduk Desa Menurut Tingkat Pekerjaan

N0	Pekerajaan	Jumlah
1	Petani	1.5.95
2	PNS	30
3	Karyawan Swasta	75
4	Wiraswasta	37

Sumber Data : Kantor Desa Kauniki 2023

C. Agama

Penduduk Desa Kauniki kedepan tergolong dalam masyarakat yang pluralis dengan keberagaman suku dan agama. Walaupun dikenal sebagai desa tradisional namun dengan adanya perkawinan silang antar suku maka terjadi pula perpindahan aliran kepercayaan. Meskipun demikian mayoritas penduduk desa Kauniki beragama Kristen Protestan. Berikut ini table data penduduk menurut tingkat agama:

Tabel 4.6

Data Jumlah Penduduk Desa Menurut Agama

No	Agama	Jumlah
1	Kristen Protestan	2.450
2	Katolik	44
3	Islam	26

Sumber:Data Kantor Desa Kauniki 2023

4.5 Simbol Kerajaan Oenam *Kolsa Iuktuka*

Berdasarkan data yang dikumpulkan dari kedelapan informan yakni tokoh adat, aparat desa, dan masyarakat, peneliti menyimpulkan bahwa masyarakat di desa Kauniki masih menggunakan media komunikasi tradisional berupa simbol kerajaan yakni *kolsa iuktuka* sebagai sarana penyampaian pesan atau informasi kepada masyarakat maupun suku lain yang terhubung dengan suku Sonbai.

Simbol *kolsa* berupa daun talas dan ekornya *iuktuka* merupakan simbol umum kerajaan Oenam pada suku Sonbai. Jika dilihat dalam simbol tersebut terdapat elemen-elemen kecil yang terbagai di dalamnya yang memiliki arti dan makna masing-masing yakni, daun talas atau *laelno* merupakan lambang '*kolsa*' yang merupakan simbol tanah (*pah*), sedangkan ekor pendek '*iuktuka*' yang berbentuk ekor pada daun talas merupakan lambang kekerabatan atau hubungan terbatas dengan kerajaan atau suku lain secara politik. *Iuktuka* dalam kata keistanaan adalah poni dari para istri sebagai simbol kekhasan atau hak kepemilikan yang sakral.

Tanda lain berupa simbol matahari atau *manas* atau *mnatu*, adalah simbol eksistensi Sonbai sebagai anak Dewata atau *Neno Anan*, sedangkan simbol bulan sabit atau *funan* disebut sebagai istilah *funan in anah manas in anah* yang artinya anak matahari dan bulan. Hal ini berarti identitas Sonbai sebagai pribadi yang merupakan inkarnasi dari Dewa yang menjadi manusia. Sehingga di atas daun talas atau *kolsa* terdapat bulan dan matahari. Di samping bulan dan matahari juga ada simbol lain yaitu tongkat '*uel*' yang bermakna pemerintahan, ada juga tanda yang terdapat dalam *kolsa* dengan sebut *klus* atau palang, garis datar itu memberi arti satu

pulau atau daratan yang terdiri dari tiga kerajaan bersaudaraan yaitu Liurai Maubara (Timor Leste), Liurai Wehali (Belu dan Malaka) dan Liurai Sonbai di Timor Barat,.

Simbol *kolsa iuktuka* merupakan simbol yang diwariskan secara turun-temurun dari zaman kerajaan Oenam hingga pada desa saat ini. Masyarakat desa Kauniki yang menggunakan simbol *kolsa iuktuka* ini merupakan keturunan Raja dari Suku Sonbai yakni para tokoh adat maupun Pemerintah Desa. Pemerintah desa dalam hal ini yang berhak menggunakannya hanyalah merupakan keturunan langsung dari suku Sonbai. Simbol kerajaan *kolsa iuktuka* memiliki peran penting sebagai sarana komunikasi pada pemerintahan desa Kauniki yang mencerminkan kekuasaan, identitas dan status keutuhan pemerintah suku Sonbai.

Bentuk komunikasi menggunakan simbol *kolsa iuktuka* untuk menyampaikan pesan terdiri dari dua acara yang pertama yakni, pemberian tanda simbol berupa gambar lambang *kolsa iuktuka* misalnya penyerahan panji adat, penyerahan lambang adat, pengukuhan batas adat serta penyampaian informasi.

Pemberian tanda simbol yang dimaksudkan misalnya pada pelantikan Lembaga Pemangku Adat suku Sonbai yang diketahui terdiri dari 17 Raja dan yang menjadi penghulu dari suku Sonbai yakni Sonbai Kapal dan Sonbai Otte. Sehingga pada saat pelantikan, simbol *kolsa iuktuka* diserahkan kepada ketua yakni Sonbai Kapal atau Otte yang dipercaya sebagai pemimpin dari ke-17 Raja suku Sonbai di desa Kauniki. Sedangkan untuk bentuk penyampaian informasi, tentunya memerlukan penjelasan atau komunikasi secara langsung untuk menjelaskan maksud, tujuan dan makna yang terkandung didalamnya dengan beberapa bentuk

bahasa saat menyampaikan pesan meliputi bahasa sehari-hari (bahasa Dawan), bahasa khiasan adat, prosa ataupun pantun.

Kedua yakni penyematan simbol pada tanda batas wilayah, cap ternak dan pohon-pohon yang merupakan milik suku Sonbai. Melalui penyematan simbol *kolsa iuktuka* tersebut masyarakat langsung mengetahui bahwa semua hal yang disematkan simbol tersebut adalah milik suku Sonbai.

Bentuk komunikasi budaya sebagai pemberian tanda simbol berupa gambar *kolsa iuktuka* ini biasanya digunakan oleh suku Sonbai untuk menyampaikan pesan dalam suku maupun kepada suku lain diluar Sonbai yang biasanya terjadi dan hanya berisikan empat hal yakni berupa informasi, himbauan, larangan dan sanksi. Bentuk penyampaian pesan ini biasanya melalui sebuah pinang mentah, keping logam maupun kain yang bergambar *kolsa iuktuka*.

Dalam proses berkomunikasi masyarakat desa Kauniki lebih sering menggunakan pinang sebagai simbol komunikasi dalam suku Sonbai. Pinang yang bergambar *kolsa iuktuka* tersebut menandakan kehadiran raja atau tokoh adat suku Sonbai dan isi pesan yang disimbolkan melalui pinang tersebut harus ditaati dan dilaksanakan oleh pihak yang menerima pinang tersebut.

Bentuk penyampaian informasi misalnya, ketika tokoh adat mengeluarkan pesan bagi masyarakat melalui sebuah pinang mentah (yang kelopaknya ditanggalkan) dan bergambar *kolsa iuktuka* untuk menjalankan ritual adat dengan memohon kepada leluhur agar memberikan tanah yang subur melalui turunnya hujan. Hal yang sama ketika raja atau tokoh adat mengeluarkan pesan dalam bentuk

perintah atau himbauan misalnya ketika tokoh adat mengirimkan pesan melalui sebuah pinang mentah bergambar *kolsa iuktuka* kepada masyarakat untuk menjalankan ritual *polkafua* atau ritual sebelum pemotongan sarang lebah. Perintah ini dititipkan kepada orang kepercayaan untuk menyampaikan pesan yang dimaksudkan tersebut. Orang kepercayaan ini biasanya disebut dengan *Amaf apin paku ahoip aj* yang artinya orang yang bertugas dalam membantu tokoh adat menyalakan lampu dan api atau pada zaman kerajaan sebagai anak kepercayaan Raja.

Bentuk pinang yang digunakanpun memiliki makna yang berbeda yakni, jika pinang yang dikirimkan kelopaknya dibuka maka melambangkan kabar gembira atau pesan yang baik. Sedangkan ketika pinang yang dikirim ekornya dipotong maka melambangkan masalah yang tengah terjadi dimasyarakat atau dengan suku lain. Misalnya ketika Raja atau tokoh adat mengeluarkan aturan adat terkait ketertiban dan keamanan wilayahnya dalam hal ini berupa larangan maupun sanksi kepada pihak yang melanggar aturan maka, simbol *kolsa iuktuka* ini kemudian dikirim dalam bentuk piang yang kelopaknya dibuka dan ekor piang dipotong serta dengan pesan-pesan yang turut dititipkan kepada pembawa berita untuk disampaikan dan harus ditaati dan dijalankan oleh penerima pesan tersebut.

Simbol *kolsa iuktuka* memiliki makna yang sangat terkait dengan konteks budaya dan sejarah kerajaan Oenam. Dalam hal ini makna yang terkandung dalam simbol *kolsa iuktuka* yakni makna, kenegaraan, makna kenegaraan ini sendiri merupakan makna yang telah ditetapkan sejak pada zaman kerajaan yang hingga pada saat ini makna tersebut berupa makna keutuhan wilayah desa Kauniki yang

mempunyai kekuasaan tertinggi dan ditaati oleh seluruh masyarakat di desa Kauniki. Makna kerakyatan, makna persatuan dan kesatuan, makna religius serta makna sosial. Makna-makna tersebut terdapat pada *kolsa iuktuka* yang melambangkan kekuasaan, otoritas juga mencerminkan legitimasi dan warisan kerajaan yang diwariskan secara turun-temurun.

4.6 Telaah Informan

Informan dalam penelitian ini sebanyak 8 orang masyarakat Desa Kauniki. Sesuai dengan tujuan penelitian ini maka semua informan ini adalah penduduk asli desa Kauniki. Berikut adalah klasifikasi informan berdasarkan jenis kelamin, umur, kedudukan, Pendidikan.

Tabel 4.7
Data Diri Informan

No	Nama	Jenis Kelamin	Umur	Pendidikan
1	Soleman Sonbai Kapal	Laki-laki	54	SMA
2	Maksi ED.Hend Sonbai Otte, A.Md	Laki-laki	58	D3
3	Okto Uskono	Laki-laki	63	SMA
4	Musa Z.Bani	Laki-laki	61	SMA
5	Seprianus Suan	Laki-laki	60	SMA
6	Lamber Sonbai Kapal	Laki-laki	74	SMA
7	Piter Kono	Laki-laki	53	SMA
8	Yohanes Sonbai, S.Pd	Laki-laki	42	S1

Sumber : Data Pribadi 2023

Informan dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan teknik *purposif sampling* yakni, informan atau subjek yang dipilih sesuai dengan keperluan karena yang digali dalam penelitian ini adalah, kedalaman informasi bukan kuantitas. Ke-8 orang informan diatas benar-benar adalah masyarakat desa Kauniki.

Dari 8 informan yang telah digambarkan dalam bentuk table di atas, maka peneliti dapat menjelaskan dan menelaah latar belakang dari masing-masing informasi sebagai berikut:

1. Bapak Soleman Sonbai Kapal: Informan adalah Pemangku Agung Dewan Pemangku Adat Kesonafan Kauniki yang merupakan seorang tokoh adat yang menjabat sebagai Ketua Lembaga Adat desa Kauniki. Sebagai seorang Tokoh adat di wilayah desa Kauniki Bpk. Soleman Sonbai Kapal mengetahui dan memahami makna dari simbol kerjaan Oenam *kolsa iuktuka* yang diwariskan secara turun-temurun dan masih digunakan sebagai media komunikasi tradisional Suku Sonbai di desa Kauniki.
2. Bapak Maksi ED.Hend Sonbai Otte: Mangkunegara I Dewan Pemangku Adat Kesonafan Kauniki yang juga merupakan Tokoh adat yang menjabat sebagai wakil Lembaga Pemangku Adat di desa Kauniki. Bpk. Maksi Sonbai juga pernah menjabat sebagai kepala desa Kauniki dan mengetahui serta memahami makna dari simbol identitas sonbai *kolsa iuktuka* yang diwariskan turun-temurun dari masa kerajaan yang hingga saat ini digunakan sebagai media komunikasi budaya suku Sonbai di desa Kauniki.
3. Bapak Okto Us Kono: Anggota Dewan Pemangku Adat Kesonafan Kauniki dengan Jabatan Adat *Apin Paku Ahoip Aj*, artinya orang yang bertugas dalam membantu raja menyalakan lampu dan api atau sebagai anak kepercayaan raja. yang juga merupakan Tokoh adat di desa Kauniki yang pernah menjabat sebagai Kepala desa Kauniki dan memahami dengan benar sejarah

dari berdirinya kerjaan Oenam dengan identitas suku Sonbai yaitu, simbol *kolsa iuktuka* yang digunakan sebagai media komunikasi hingga saat ini.

4. Bapak Seprianus Suan: Anggota Dewan Pemangku Adat Kesonafan Kauniki dengan Jabatan Adat *Apin Paku Ahoip Aj*, artinya orang yang bertuga dalam membantu raja menyalakan lampu dan api atau sebagai anak kepercayaan raja. Yang juga menjabat sebagai RT di Dusun 1 Oepula. Bpk. Seprianus Suan merupakan Tokoh adat yang benar-benar mengetahui makna dari simbol *kolsa iuktuka* yang diwariskan turun-temurun.
5. Bapak Musa Z Bani: Merupakan *Amaf Apin Paku Ahoip Aj*, artinya orang yang bertuga dalam membantu raja menyalakan lampu dan api atau sebagai anak kepercayaan raja. Bpk. Musa Bani merupakan masyarakat asli Kauniki yang mengetahui dan memahami makna dari simbol *kolsa iktuka* atau simbol identitas suku Sonbai yang digunakan sebagai media komunikasi tradisional di desa Kauniki.
6. Bapak Lamber Sonbai: merupakan penduduk asli desa Kauniki yang pernah menjabat sebagai sekretaris desa dan mengetahui proses komunikasi menggunakan simbol kerjaan Oenam *kolsa iuktuka* dan memahami makna yang terkandung didalamnya.
7. Bapak Yohanis Sonbai: Menjabat sebagai Kepala desa Kauniki saat ini yang juga pada seragam dinasnya digunakan pin atau lambang simbol *kolsa iuktuka*. Bpk. Yohanis Sonbai juga memahami secara jelas makna dan proses komunikasi menggunakan simbol dari *Kolsa Iuktuka* tersebut.

8. Bapak Piter Kono: Menjabat sebagai Aparat Desa kauniki, dan juga mengetahui dan memahami makna dari identitas suku Sonbai yakni simbol kerjaan Oenam *kolsa iuktuka* yang digunakan sebagai media komunikasi secara tradisional.

4.7 Penyajian Data Penelitian Lapangan

Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik wawancara berdasarkan pertanyaan penelitian, yang disusun berdasarkan indikator-indikator penelitian seperti tertera pada definisi konstruk.

4.8 Hasil Wawancara

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dari tanggal 17 Mei 2023 sampai tanggal 20 Mei 2023, Secara umum dalam penelitian ini, penulis menggunakan pedoman wawancara sebagai landasan dalam proses pengumpulan data dari para informan yang berjumlah 8 orang.

Penulis menggunakan satu pertanyaan pokok tentang apa makna simbol kerjaan Oenam *kolsa iuktuka* sebagai media komunikasi budaya Suku Sonbai sebelum masuk pada (dua indikator) sebagai landasan dalam melakukan wawancara terhadap informan untuk memudahkan penulis dalam melakukan klasifikasi, analisis dan interpretasi terhadap pemahaman masyarakat Desa Kauniki terkait makna simbol kerajaan Oenam *kolsa iuktuka*.

Berikut adalah pertanyaan yang digunakan peneliti berdasarkan indikator penelitian yang dibagi dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apa makna simbol kerajaan Oenam *kolsa iuktuka* sebagai media komunikasi budaya Suku Sonbai?
2. Bagaimana Proses komunikasi menggunakan simbol kerajaan Oenam *kolsa iuktuka*?
3. Bahasa apa yang digunakan pada proses komunikasi menggunakan simbol *kolsa iuktuka*?

4.8.1 Makna Simbol Kerajaan Oenam *Kolsa Iuktuka* Sebagai Media Komunikasi Budaya Suku Sonbai

Media komunikasi budaya yang masih bersifat tradisioanl yang hingga saat ini masih digunakan oleh suku Sonbai sebagai sarana komunikasi yakni simbol kerajaan *kolsa iuktuka* yang merupakan simbol yang diwariskan secara turun-temurun.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan **Bapak Okto Kono**, pada tanggal 16 Mei 2023, Pukul: 10.24, beliau menjelaskan bahwa:

“*Kolsa iuktuka* dapat dimaknai sebagai sarana pengenalan identitas persatuan dan kesatuan baik persatuan masyarakat Oenam maupun kesatuan wilayah kerajaan Oenam. Selain sebagai makna persatuan dan kesatuan rakyat dan wilayah *kolsa iuktuka* juga sebagai simbol kemakmuran. *Kolsa iuktuka* merupakan suatu salah satu simbol kepercayaan, kepercayaan Sonbai terutama di bidang pertanian. Salah satu nilai kepercayaan Sonbai di ritual tani dengan tujuan pemujaan terhadap leluhur yang mendatangkan berkah bagi masyarakat Sonbai. Ada juga makna lain misalnya tanda kerajaan, bahwa dalam suatu perkumpulan adat, maka rakyat Sonbai dapat menyematkan simbol sebagai identitas rakyat Sonbai. Demikian makna simbol *kolsa iuktuka* dalam tatanan masyarakat Sonbai di Desa Kauniki”.

Sedangkan wawancara kedua pada 17 Mei 2023, Pukul 15.15 Wita, dengan informan **Bapak Seprianus Suan**, beliau menjelaskan bahwa :

“Simbol *kolsa* atau daun talas mendatar (*horizontal*) memiliki makna wilayah, kesatuan wilayah atau gambaran bentuk pulau Timor. Di atas gambar pulau timor diletakan beberapa tanda sebagai simbol kesatuan wilayah kerajaan Oenam, misalnya tanda matahari (*manas*) adalah simbol eksistensi Sonbai sebagai anak dewata (*Neno Anan*), simbol bulan sabit (*funan*) yang disebut dengan istilah adat *Funan in anah ma manas in anah* artinya anak matahari dan anak bulan. Hal ini berarti identitas Sonbai sebagai pribadi yang merupakan inkarnasi dari Dewa yang menjadi manusia. Sehingga di atas daun talas (*kolsa*) itu terdapat bulan dan matahari. Di samping bulan dan matahari juga ada simbol lain yaitu tongkat (gada/tongkat) yang bermakna pemerintahan, ada juga tanda yang terdapat dalam bangun jantung atau *kolsa* dengan sebut *klus* atau palang, garis datar itu memberi arti satu pulau/daratan yang terdiri dari tiga kerajaan bersaudaraan yaitu Liurai Maubara (Timor Leste), Liurai Wehali (Belu dan Malaka) dan Liurai Sonbai di Timor Barat, sedangkan simbol *iuktuka* atau ekor pendek menunjukan hubungan terbatas yang memiliki makna kerakyatan misalnya hubungan kerajaan Oenam yang dipimpin oleh Sonbai memiliki hubungan dengan kerajaan suku Dawan lainnya yang dikenal dengan Sonbai *Kotin* (struktur Sonbai luar) seperti Amanuban, Amanatun, Ambenu, Amfoang, Amabi dan Amarasi”.

Hasil wawancara pada 17 Mei 2023, Pukul: 15.25, wawancara dengan informan

Bapak Musa Bani beliau menjelaskan bahwa :

“Jika dicermati secara mendalam, ada beberapa makna yang terdapat dalam *kolsa iuktuka* antara lain misalnya: lingkaran dan lengkungan yang disebut *funan manas* (bulan dan matahari). Simbol ini berdasarkan tuturan Sonbai adalah putra Dewata yang dijuluki “*Funan in anah, manas in anah, neno naliman na’e’an, fajet naliman na’e’an*” artinya Sonbai adalah anak bulan, anak matahari, lahir dari petir dan sinarnya malam. Dari istilah ini, menunjukan bahwa simbol ini juga mengandung nilai kepercayaan akan keturunan Sonbai sebagai anak Dewa dalam tabisan masyarakat Timor purba. Selain nilai kepercayaan, *funan dan manas* juga mengandung pengertian dalam pemerintahan yaitu struktur kekuasaan Sonbai dan pelapisan sosial masyarakat kerajaan oenam yang diistilahkan dengan sebutan *Muti-Mnatu*, *muti-mnatu* mengandung makna bahwa Sonbai adalah kepala perserikatan raja bawahan Sonbai di Timor. Simbol sonbai yaitu *manas* atau matahari yang dikenal dengan sebutan *manas apinat aklaat, ahoit alalat*. Sedangkan *funan* adalah simbol raja yang hanya bercahaya karena adanya matahari yakni raja bawahan. Sedangkan antenna pada lambang *kolsa* disebut tongkat kerajaan yang dikenal dengan

istilah *uel ma siki* (tongkat atau gada). Itulah makna *kolsa iuktuka* yang saya tahu”.

Pada tanggal 18 Mei 2023, Pukul 09.34 hal yang sama disampaikan oleh informan **Bapak Lamber Sonbai**, beliau menjelaskan bahwa :

“Berbicara tentang makna *kolsa iuktuka* adalah berdiskusi tentang komponen sejarah, kepercayaan, kedaulatan dan persatuan. Secara keseluruhan dari pada simbol-simbol yang ada dalam *kolsa iuktuka* merupakan kesatuan sistem pemerintahan kerajaan Sonbai. Hal ini dapat kita lihat pada beberapa simbol yang terkandung di dalam lambang ini antara lain bulan dan matahari merupakan kiasan terhadap sistem perserikatan atau persatuan kerajaan-kerajaan lain dibawa panji kekuasaan Sonbai, mengapa pada ujung atas tongkat atau antenna terdapat lingkaran matahari sedangkan pada sepertiga tiang antena di bawah matahari terdapat lengkungan bulan sabit yang menandakan raja bawahan Sonbai (*Uis Muti*) sedangkan matahari menandakan raja maha tinggi Sonbai (*Usi Mnatu*). Dari istilah muncul suatu istilah kenegaraan yang disebut *Muti-Mnatu* (serikat emas perak), emas adalah Sonbai dan perak adalah raja bawahan Sonbai”.

Sedangkan pada tanggal 19 Mei 2023, Pukul 11.13 menurut informan **Bapak Soleman Sonbai Kapal**, Beliau menjelaskan bahwa :

“*Kolsa iuktuka* biasanya digunakan dalam beberapa bentuk sebagai salah satu sarana komunikasi sosial budaya, contohnya, ketika lukisan simbol *kolsa* pada pinang mentah yang ekor pinang dipotong memberi simbol bahwa wilayah atau ada suatu masalah yang berhubungan dengan eksistensi kesatuan masyarakat adat, jika pinang yang digambar itu kelopak pinang dicopot menandakan suatu berita sukacita. Ada tanda lain yaitu ketika lambang *kolsa* ditulis pada kain dan diberikan kepada seorang pejabat menandakan kehadiran Sonbai atau kepercayaan, hal ini merupakan hukum yang harus ditaati oleh seluruh rakyat dan sebagainya”.

Wawancara pada tanggal 19 Mei 2023, Pukul 19.00, dengan informan **Bapak Maksi Sonbai Otte** menjelaskan bahwa :

“Jika kita mencermati dari sisi sejarah, lambang *kolsa* menuturkan sejarah kejadian mistis dalam perjalanan migrasi Sonbai ketika terjadinya perjumpaan dengan dua orang putri *Nai Kune* yaitu *bi Jase Kune* dan *Bi Lili Kune*. Yang menjadi hal mistis ketika Sonbai meminta seteguk air untuk meminum, karena kedua putri *nai Kune* tidak memberikan tempat minum ayahnya, dan mereka menggunakan setangkai daun talas untuk mengambil air, air itu kemudian

diberikan kepada Sonbai kemudian Sonbai membasuh tubuhnya dan berkilau seluruh tubuhnya dengan salutan emas. Peristiwa ini mengisahi lahirnya bentuk *kolsa* ini sebagai simbol kenegaraan dalam kerajaan Oenam. Selain itu, simbol *kolsa iuktuka* digunakan oleh Sonbai ketika menyampaikan pesan titahnya kepada setiap raja atau kordinator kerajaan. Hingga sekarang, ketika Sonbai membutuhkan sesuatu dari suku tertentu tentunya diperintahkan seorang dengan membawa tempat siri yang berisi sebuah pinang bergambar *kolsa iuktuka* disertai pesan yang disampaikan oleh Sonbai kepada suku itu”.

Hasil wawancara pada 20 Mei 2023, Pukul 09.10, dengan informan **Bapak**

Yohanis Sonbai, beliau menjelaskan bahwa :

“*Kolsa iuktuka* merupakan tanda hak milik (kedaulatan) Sonbai atau merupakan identitas Suku Sonbai. jadi jika ada orang atau sekelompok orang yang menggunakan simbol ini menandakan bahwa mereka adalah warga masyarakat suku Sonbai pada masa kepemimpinan kerajaan. Sedangkan, pada zaman sekarang yang menggunakan pin atau lambang yang berlogo *kolsa iuktuka* menandakan tokoh adat atau tokoh pemerintah dalam hal ini Kepala Desa. Jadi simbol *kolsa iuktuka* memiliki makna sebagai jabatan sosial atau identitas diri suku Sonbai di desa Kauniki”.

Pada 20 Mei 2023, Pukul: 09.15, hal yang sama disampaikan oleh informan

Bapak Piter Kono, beliau menjelaskan bahwa:

“Makna Simbol *Kolsa ma Iuktuka*, *Kolsa* artinya daun talas, *iuktuka* artinya ekor pendek, setau saya *kolsa iuktuka* merupakan makna persatuan masyarakat Timor dan kesatuan wilayah pulau timor seutuhnya yang disebut dengan istilah *Pah Solbeo ma Nifu Solbeo* artinya tanah air titipan Tuhan bagi masyarakat Timor. Sehingga *kolsa iuktuka* memiliki makna dalam konteks Sosial”.

4.8.2 Proses Komunikasi Menggunakan Simbol *Kolsa Iuktuka*

Peneliti saat mengajukan pertanyaan pada informan **Bapak Okto Kono**, beliau menjelaskan bahwa :

“Ketika adanya penyampaian komunikasi pada suku yang lain di luar suku Sonbai yang biasanya terjadi hanya berisikan 4 hal adalah informasi, perintah atau himbauan, larangan dan sanksi. Simbol yang dikirim tersebut akan diketahui ketika pembawa simbol juga turut dititipkan pesan-pesan yang mengandung salah satu dari empat hal di atas”.

Hal yang sama disampaikan oleh **Bapak Seprianus**, beliau menjelaskan bahwa:

“*Kolsa iuktuka* dapat diberikan kepada suku lain ketika suku Sonbai mengeluarkan aturan adat terkait ketertiban masyarakatnya dan keamanan wilayahnya. Simbol *kolsa iuktuka* dikirim dengan pesan-pesan yang turut dititipkan kepada pembawa berita untuk disampaikan”.

Sedangkan menurut **Bapak Musa Z. Bani**, beliau menjelaskan bahwa :

“Penggunaan *kolsa iuktuka* terdiri dari dua cara, pertama pemberian tanda simbol berupa gambar lambang *kolsa iuktuka* dan penjelasan misalnya penyerahan panji adat, penyerahan wing adat, pengukuhan batas adat, dan penyampaian informasi adat. Hal-hal yang disebutkan tadi tentunya membutuhkan penjelasan-penjelasan dengan menggunakan beberapa bentuk Bahasa saat menyampaikan pesan seperti Bahasa sehari-hari, Bahasa kiasan adat, prosa atau pantun. Sedangkan penyematan simbol *kolsa iuktuka* tanpa penjelasan adalah tanda batas, cap ternak, pohon dan sebagainya yang dicetak oleh orang tertentu tanpa mempublikasikan namun orang lain dapat menerjemahkannya dengan penegataan yang sama atas tulisan tersebut”.

Kemudian menurut **Bapak Lamber Sonbai**, beliau menjelaskan bahwa :

“*Kolsa* juga digunakan untuk menandai akhir kekuasaan teritorial, contohnya sebuah batu ceper dengan dua sisi ditancapkan tepat pada garis batas antara Kauniki dan Oh’aem, sisi batu yang menghadap Oh’aem dicetak simbol *Kolsa* menandakan batas kekuasaan teritorial adat Sonbai, dan sisi lain yang berhadapan dengan wilayah Sonbai dituliskan *Malfael* artinya simbol wilayah kedaulatan adat Amfoang berakhir di batu yang berhadapan dengan wilayah Desa Kauniki”.

Sedangkan menurut **Bapak Soleman Sonbai Kapal**, beliau menjelaskan bahwa :

“Proses komunikasi menggunakan simbol *kolsa iktuka* dalam suku Sonbai dalam hal ini meliputi gambar *kolsa* yang sama wujud gambar atau lukisan, namun letak lukisan itu disesuaikan dengan konteks persoalan yang akan disampaikan oleh pemberi pesan, bisa melalui kain, batu, buah-buahan, logam dan lain-lain.”

Menurut **Bapak Maksi Sonbai**, beliau menjelaskan bahwa :

“Komunikasi menggunakan simbol *kolsa iuktuka* yang sering digunakan baik berupa tulisan, atau lukisan yakni lukisan gambar sebagai representasi pemberi pesan kepada penerima pesan yang berisikan maksud dan tujuan tertentu”.

Menurut **Bapak Yohanis Sonbai**, beliau menjelaskan bahwa :

“Dalam proses komunikasi menggunakan simbol dan bahasa, penjelasan simbol tersebut dapat diketahui makna yang terkandung dalam simbol dengan tanda-tanda atau benda yang digunakan.”

Hal yang sama disampaikan oleh bapak **Piter Kono**, beliau menjelaskan bahwa:

“Biasanya yang saya lihat hanya dua jenis benda antara lain pinang yang dilukiskan simbol *kolsa iuktuka*, atau keeping logam yang bergambar *kolsan*, namun hanya lambang atau simbol sendiri dapat dipahami siapa yang mengirim begitu juga, pesannya harus disampaikan dalam bentuk tuturan baik secara adat maupun penyampaian penjelasan dengan bahasa lain yang telah diketahui penerima.”

4.8.3 Bahasa Yang Digunakan Dalam Proses Komunikasi

Dalam melakukan wawancara bersama ke delapan informan, mereka mengatakan hal yang sama yakni :

“Biasanya *kolsa iuktuka* dapat dimengerti melalui penyesuaian konteks yang dilihat. Namun, ketika *kolsan iuktuka* merupakan simbol yang perlu dijelaskan dengan bahasa, maka bahasa yang digunakan adalah Bahasa Dawan. Bentuk penyampaian melalui bahasa sehari-hari, atau bahasa tuturan dan prosa tentang maksud yang ingin disampaikan”.

4.9 Hasil Observasi

Peneliti melakukan observasi atau pengamatan di lapangan terkait dengan penggunaan simbol *kolsa iuktuka* sebagai media komunikasi. Penggunaan simbol *kolsa iuktuka* pada tanggal 17 Mei 2023, oleh Ketua Lembaga Adat simbol *kolsa iuktuka* ini digunakan untuk menyampaikan pesan kepada masyarakat di desa Kauniki dalam rangka menjalankan ritual adat *polkafua* atau ritual sebelum pemotongan sarang lebah.

Bentuk komunikasi menggunakan simbol *kolsa iuktuka* dilaksanakan pada pukul 10.00 Wita di rumah bapak Maksi Sonbai. Peneliti sudah berada di lokasi karena lokasi tersebut merupakan rumah peneliti sendiri. Pada saat itu peneliti melihat beberapa tokoh ada yang berkumpul untuk membahas terkait dengan rencana melakukan ritual adat *polkafua* atau ritual adat sebelum pemotongan sarang lebah. Peneliti kemudian, meminta izin untuk ikut serta dalam diskusi agar dapat mengambil gambar dan merekam hal-hal penting yang disampaikan agar dapat dipergunakan untuk melengkapi hasil penelitian.

Dalam diskusi ringan tersebut, peneliti melihat bahwa ada beberapa tokoh adat yang setuju untuk melakukan ritual *polkafua* sesegera mungkin karena sudah banyak lebah yang bersarang pada pohon-pohon, sedangkan ada pula beberapa yang tidak setuju hal ini karena, mereka menganggap bahwa bulan mei bukan bulan yang tepat untuk melakukan ritual *polkafua* karena lebah belum semuanya bersarang pada pohon masih banyak pohon-pohon yang biasanya dihinggap oleh

lebah yang hingga saat ini masih kosong. Sehingga mereka meminta untuk menunda pelaksanaan tersebut.

Namun, setelah dipertimbangkan dengan banyaknya desakan masyarakat dan beberapa tokoh adat maka, akhirnya disetujui bersama untuk mengeluarkan perintah atau himbauan kepada seluruh masyarakat dan tokoh adat yang memiliki pohon yang biasanya merupakan tempat lebah hinggap agar pada tanggal 23 mei segera dilakukan ritual adat *polkafua*.

Saat itu tokoh adat menggunakan pinang mentah sebagai sarana atau media komunikasi untuk menyampaikan pesan kepada masyarakat dan beberapa tokoh adat lainnya yang tidak sempat hadir. pinang mentah tersebut kemudian dilukis dengan simbol *kolsa iuktuka* yang merupakan lambang identitas suku Sonbai. Dalam proses melukis pinang tersebut dilakukan langsung oleh Ketua Lembaga Adat dengan menggunakan pisau. Kemudian kelopak pinang tersebut ditanggalkan yang memiliki arti bahwa pesan tersebut merupakan pesan sukacita.

Pada penyampaian pesan atau informasi tersebut simbol *kolsa iuktuka* dilukiskan pada sebuah pinang, kemudian pinang tersebut dititipkan beserta dengan isi pesan untuk melakukan ritual adat sebelum pemotongan sarang lebah. Isi pesan tersebut berbunyi :

“Mibuakit amnaestin ok-oke ma tobe le an mui oen balan het painoet. Esne on ije namfauben al-alkit maktabua het tanobak nai henat ne nai'ka mui tu, fun ije het tanaob hit halat”.

Artinya : “Kumpulkan semua tokoh adat dan masyarakat yang memiliki pohon-pohon lebah untuk segera melakukan ritual adat sebelum pemotongan sarang lebah. Karena sudah banyak lebah yang menetap pada pohon-pohon. Ritual ini

harus segera dilaksanakan agar tidak terjadi hal-hal yang melanggar aturan adat yang telah ditetapkan serta dijalankan secara turun-temurun”.

Pesan ini dibawakan oleh orang kepercayaan tokoh adat yang disebut dengan *Amaf apin paku ahoip aj* yang artinya orang yang bertugas membantu tokoh adat dalam menyalakan lampu dan api. Pesan tersebut kemudian dikirim kepada tokoh adat yang bertempat di Fatunaek. Pinang yang dilukiskan dengan simbol *kolsa iuktuka* menandakan kehadiran Tokoh Adat ditengah masyarakat. Meskipun pada saat masyarakat menerima pinang tersebut tidak langsung dari tokoh adat namun melalui orang kepercayaan tokoh adat masyarakat dengan sendiri paham bahwa pesan yang diterima wajib ditaati. Simbol *kolsa iuktuka* yang dilukiskan pada pinang mentah sebagai media komunikasi suku Sonbai dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 4.1

Simbol *Kolsa Iuktuka* Yang Dilukis Pada Pinang



Sumber : Data Pribadi 2023

Dari hasil pengamatan peneliti, *kolsa iuktuka* merupakan gambar yang telah ada atas hasil kesepakatan masyarakat kerajaan Oenam untuk menggunakan simbol ini sebagai lambang kenegaraan pada masa kerajaan sedangkan pada saat ini simbol *kolsa iuktuka* sebagai suatu bentuk keutuhan wilayah yang mempunyai kekuasaan

tertinggi di desa Kauniki. Simbol tersebut dilengkapi dengan struktur elemen gambar didalamnya. *Kolsa* adalah sebutan secara umum kepada lambang tersebut. Sedangkan jika dirincikan sebagaimana yang dilihat dan diamati, maka *kolsa* terdiri dari beberapa bagian antara lain:

- a. *Manas* artinya matahari atau dijuluki *Mnatu* (Raja tertinggi) merupakan Simbol raja Sonbai berbentuk lingkaran kecil yang berkedudukan diatas garis vertikal
- b. *Funan* artinya bulan atau yang dijuluki *Muti* (Raja bawahan) merupakan simbol raja-raja yang berada di bawah kekuasaan Sonbai yang berkedudukan gambar tangan garis vertikal
- c. *Uel* artinya tongkat/gada adalah simbol kekuasaan dan kerajaan
- d. *Kolsa* artinya jantung/daun talas yang berbentuk daun talas merupakan simbol persatuan dan kesatuan Timor secara keseluruhan.
- e. *Iuktuka* arti ekor pendek ada lambang kekuasaan terbatas atau hubungan terbatas dengan suku lain. Sedangkan dalam kerajaan simbol *kolsa iuktuka* atau ekor pendek melambangkan poni dari permaisuri yang merupakan hak kepemilikan dari raja Sonbai.

Sebagaimana simbol kerajaan *kolsa iuktuka* menjadi fungsi yang penting dalam keutuhan pemerintahan desa Kauniki, simbol tersebut diyakini memiliki sejarah atau cerita mistis yang hingga saat ini masih dipercaya dan digunakan sebagai simbol identitas dan media komunikasi untuk menyampaikan pesan dalam suku Sonbai maupun kepada suku lain diluar Sonbai yang terhubung dengan suku Sonbai.

Simbol kerajaan *kolsa iuktuka* merupakan bentuk komunikasi visual yang kuat. Desain dan elemen pada simbol mengandung pesan dan makna tertentu. Misalnya yang ada pada simbol *kolsa iuktuka* yang melambangkan kekuasaan dan hak kepemilikan suku Sonbai serta mencerminkan kedaulatan yang membangun persatuan identitas pemerintahan desa Kauniki.

4.10 Studi Dokumen

Berdasarkan hasil studi dokumen, peneliti melihat bahwa media komunikasi budaya yang sering digunakan oleh Suku Sonbai di Desa Kauniki selain sebagai media penyampaian informasi baik dalam bentuk perintah atau himbauan, larangan dan sanksi simbol *kolsa iuktuka* juga merupakan media penyampaian identitas Suku Sonbai yakni melalui simbol *kolsa iuktuka* yang ditempatkan pada sebuah pohon yang berada tepat di depan rumah adat atau *Sonaf* Kepala Suku yakni Sonbai Kapala yang bertempat di dusun 01 Oepula, simbol *kolsa iuktuka* yang dipasang pada pohon tersebut menandakan bahwa hingga pada saat ini *kolsa iuktuka* masih tetap dijaga dan digunakan sebagai lambang identitas Suku Sonbai serta sebagai media komunikasi budaya untuk menyampaikan identitas sosial maupun informasi-informasi penting yang ingindisampaikan kepada masyarakat maupun suku diluar sonbai. serta melambangkan bahwa Sonbai Kapal dan adiknya Sonbai Otte merupakan penghulu dari ke-17 Raja yang ada di Desa Kauniki, Kecamatan Takari, Kabupaten Kupang. Berikut merupakan simbol *kolsa iuktuka* yang dipasang pada pohon di depan rumah adat atau *Sonaf* Sonbai Kapal :

Gambar 4.2
Simbol Kerajaan Oenam *Kolsa Iuktuka* Pada Pohon Depan Rumah
Adat



Keterangan: 1) Gambar tampak keseluruhan Simbol *kolsa iuktuka* yang dipasang di depan rumah adat atau *sonaf* Suku Sonbai. 2) Gambar tampak dekat simbol *kolsa iuktuka* yang dipasang pada pohon depan rumah adat atau *sonaf* Suku Sonbai. (19 Mei 2023).

Simbol *kolsa iuktuka* juga digunakan oleh aparat pemerintah Desa Kauniki yakni Kepala Desa yang juga merupakan keturunan dari Raja Sonbai. Simbol tersebut digunakan pada pakaian dinas kepala desa yang melambangkan identitas Suku Sonbai serta menandakan bahwa pemimpin desa Kauniki merupakan keturunan langsung dari ke-17 Raja yang ada di Desa kauniki, Kecamatan Takari, Kabupaten Kaupang. Berikut merupakan gambar simbol *kolsa iuktuka* yang digunakan oleh Kepala Desa Kauniki pada seragam dinasnya:

Gambar 4.3

Simbol *Kolsa Iuktuka* Pada Seragam Dinas Kepala Desa



Keterangan: Gambar yang dilingkari merupakan simbol *kolsa iuktuka* yang digunakan pada seragam dinas Kepala Desa Kauniki, Kecamatan Takari, Kabupan Kupang. (19 Mei 2023).